

## Penerapan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning Kelas VIII di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo

Laila Hidayatul Fitri<sup>1</sup>, Arifmiboy<sup>2</sup>, Salmiwati<sup>3</sup>, Charles<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan,  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Email: [lailahidayatulfitri@gmail.com](mailto:lailahidayatulfitri@gmail.com)<sup>1</sup>, [arifmiboy@yahoo.co.id](mailto:arifmiboy@yahoo.co.id)<sup>2</sup>, [salmiwati73@gmail.com](mailto:salmiwati73@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[charlesmalinkayo.cc@gmail.com](mailto:charlesmalinkayo.cc@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Metode sorogan di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo telah diterapkan tetapi belum berjalan secara maksimal. Penulis juga melihat bahwa tidak semua santri dapat menyetorkan hafalan serta menjelaskan kembali materi yang telah dijelaskan oleh ustadzah sebelumnya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan, pendekatan penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan suatu fenomena yang terjadi sesuai dengan data yang ada di lapangan. Lokasi peneliti melakukan penelitian ini yaitu berada di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo dengan informan kunci yaitu ustadzah dan informan pendukung yaitu santriwati kelas VIII yang belajar di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari penelitian yang telah penulis lakukan dapat ditarik kesimpulan. Bahwa pemahaman ustadzah mengenai metode sorogan dengan teori yang ada terdapat kekeliruan. Dalam penerapan metode sorogan yang dilakukan ustadzah diawali dengan membaca salam, do'a dan shalawat nabi. Setelah itu ustadzah menyodori santriwati dengan materi pembahasan baru, dengan membacakan terjemah serta menjelaskan materi pembelajaran. Terakhir ustadzah meminta santri untuk membacakan serta menjelaskan kembali tentang apa yang telah ia sampaikan tadi. Alasan ustadzah tersebut memilih menerapkan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning adalah agar para santri tersebut tidak hanya sekedar mendalami ilmu agama tetapi juga bisa mengamalkannya sehari-hari, agar ilmu tersebut tidak hanya bermanfaat bagi dirinya saja tetapi juga bermanfaat bagi orang lain. Dalam menerapkan metode sorogan juga terdapat kendala yaitu keterbatasan jam pelajaran dan jumlah santri yang lumayan banyak. Tujuan dari metode ini diterapkan agar santri bukan hanya mampu mengetahui tetapi dapat mengamalkan ilmu tersebut baik untuk dirinya sendiri maupun masyarakat lain. Metode sorogan di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo telah diterapkan tetapi belum berjalan secara maksimal.

**Kata Kunci:** *Metode, Sorogan, Kitab Kuning*

### Abstract

The sorogan method at the Tarbiyah Islamiyah Malalo Islamic Boarding School has been applied but has not run optimally. The author also sees that not all students can memorize and re-explain the material explained by the previous ustadzah. This research uses a type of field research, this research approach is descriptive qualitative research, which describes a phenomenon that occurs in accordance with existing data in the field. The location where the researchers conducted this research was at the

Tarbiyah Islamiyah Malalo Islamic Boarding School with key informants, namely ustadzahs and supporting informants, namely class VIII female students studying at the Tarbiyah Islamiyah Malalo Islamic Boarding School. In collecting data researchers used observation techniques, interviews, and documentation. Meanwhile, to analyze the data, researchers used data reduction, data presentation, and drawing conclusions. From the research that the writer has done, it can be concluded. That the ustadzah's understanding of the sorogan method and the existing theory is wrong. In applying the sorogan method, the ustadzah begins by reading greetings, prayers and blessings on the prophet. After that, the ustadzah presented the students with new discussion material, by reading the translation and explaining the learning material. Finally, the ustadzah asked the students to read and explain again what he had said earlier. The reason the ustadzah chose to apply the sorogan method in learning the yellow book was so that the students would not only study religious knowledge but also be able to practice it daily, so that this knowledge would not only benefit themselves but also benefit others. In applying the sorogan method there are also obstacles, namely the limited hours of study and the number of students who are quite large. The purpose of this method is applied so that students are not only able to know but can practice this knowledge both for themselves and for other communities. The sorogan method at the Tarbiyah Islamiyah Malalo Islamic Boarding School has been applied but has not run optimally.

**Keywords:** *Method, Sorogan, The Yellow Book*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar anak menjadi dewasa (Wedra Aprison, Junaidi, 2017). Pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan dengan tujuan membentuk kedewasaan pada diri peserta didik, baik kedewasaan intelektual, emosional, sosial dan spiritual (Iswantir, 2019). Sejalan dengan Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat dan negara (Darul Ilmi, 2009)”.

Potensi-potensi itu dikembangkan dalam rangka untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan mampu menjadi warga negara yang bersikap demokratis dan bertanggung jawab, baik pada diri sendiri, masyarakat maupun negara, bangsa dan agamanya masing-masing. Metode merupakan salah satu unsur penting yang terdapat dalam unsur-unsur pendidikan. Dalam proses penyampaian atau pentransferan ilmu maka metode adalah sebagai seni yang dianggap lebih penting dari materi itu sendiri. Sebuah adigium menyatakan bahwa “*al-Thariqat Ahamm min al-Maddah*” artinya metode jauh lebih penting dibanding materi itu sendiri (Armai Arief, 2002).

Dalam kitab suci Al-Quran telah digariskan nilai-nilai universal terkait metode. Hal itu juga terlihat dalam praktek Rasulullah sebagai teladan yang diikuti juga oleh para sahabat dan seterusnya (Sulaiman, 2017). Berhubungan dengan metode, Al-Quran telah memberi petunjuk mengenai metode pendidikan secara umum yaitu terdapat dalam QS An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنْتَهِنِينَ

,Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih

mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl 125)

Dari segi kebahasaan, kata metode berasal dari kata Yunani “methodos”, yang terdiri dari kata ) *meta*” yang berarti “melalui” dan “*hodos*” yang berarti jalan yang dilalui (Mangun Budiyanoto dan Syamsul Kurniawan, 2017) Metode pembelajaran ialah cara atau langkah dan tahapan yang . ditetapkan secara sistematis oleh guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode digunakan ) untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan (Mukhammad Bakhrudin, dkk, 2021) .

Metode pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara yang teratur untuk melakukan pembelajaran. Pembelajaran akan menjadi efektif dan menyenangkan apabila metode yang digunakan sesuai dengan keadaan peserta didik dan tujuan belajar, sehingga materi akan mudah dipahami dengan baik oleh peserta didik.

Kata Sorogan berasal dari bahasa Jawa sorong yang artinya menyodorkan kitab ke hadapan guru atau kiyai. Atau juga dapat diartikan belajar secara individu dimana seorang peserta didik atau santri langsung berhadapan dengan seorang guru sehingga terjadi interaksi antara keduanya. Metode sorogan adalah suatu metode dimana santri yang pandai mengajukan sebuah kitab kepada kiyai untuk dibaca dihadapan kiyai tersebut. Kalau dalam membaca dan memahami terdapat kesalahan maka kesalahan tersebut akan langsung dibenarkan oleh kiyai (Dadan Nurul Haq dan Ari Kurniawan, 2020). Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individual), baik kemampuan dalam membaca, mengkaji, maupun menerjemahkan, semua kegiatan ini, dilakukan dibawah bimbingan guru atau ustadz (Irfan Fauzan Dan Muslimin, 2018).

Pondok berasal dari kata bahasa Arab yang berarti hotel, asrama, rumah dan tempat tinggal yang sederhana. Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia. Pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan wujud dari proses perkembangan sistem pendidikan nasional (Hadi Purnomo, 2017). Pesantren tersebut biasanya terletak di sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks itu terdapat beberapa bangunan rumah kediaman pengasuh atau bisa disebut dengan pembina asrama, dan terdapat juga sebuah surau mejelis tempat pengajaran diberikan dan tempat dilaksanakannya shalat berjemaah (Imam Syafe’i, 2017).

Pesantren tradisional ini memiliki ciri-ciri yang khusus mengenai cara pembelajarannya yaitu memakai sistem pengajaran konvensional. Kurikulumnya pun hanya berisi ilmu-ilmu keagamaan, dari mulai belajar membaca Al-Quran, hafalan Al-Quran dan hadits-hadits, ilmu bahasa arab, nahwu, sharaf, fiqih, tasawuf, tafsir dan sebagainya. Literatur ilmu yang memakai kitab-kitab klasik tersebut dikenal dengan kitab kuning (Abdul Basyit, 2002).

Dalam tradisi pondok pesantren, kitab klasik (kuning) adalah sebuah ciri dan identitas yang tidak bisa dilepaskan dan tidak bisa dipisahkan dengan yang namanya pondok pesantren. Karena pondok pesantren menjadikan kitab klasik itu sebagai identitasnya. Dengan begitu untuk lebih mudah mempelajari kitab kuning tersebut maka pondok pesantren tersebut mengkombinasikan dengan pembelajaran bahasa arab agar lebih mudah dalam membaca dan memahaminya (Tasi’ul Jabbar, dkk).

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo, santri mulai mempelajari kitab kuning di kelas 2 tsanawiyah atau kelas VIII walaupun sebagian masih ada yang berbaris sebagian tidak. Kalau kelas satu tsanawiyah atau kelas VII, mereka masih mempelajari kitab yang masih memiliki syakal atau harkat. Kitab kuning yang penulis maksud di penelitian ini kedudukan kitab kuning bukan sebagai mata pelajaran tapi sebagai model pembelajaran di Pondok Pesantren yang menggunakan sumber belajarnya kitab kuning ini.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 25 Agustus 2021 di Pondok Pesantren Tarbiyah Malalo. Menurut ustadzah Rina Sulastri, salah seorang guru pengampu kitab kuning kelas VIII di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo, beliau mengatakan:

“Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut. Dalam mempelajari serta memahami kitab kuning tersebut, santri harus terlebih dahulu menguasai ilmu alat, seperti nahwu dan sharaf. Kitab kuning ini akan bisa mudah dipahami apabila ilmu nahwu dan sharaf dapat diaplikasikan dengan benar.”

Ustadzah Husnil Hidayah, beliau juga mengatakan:

“Proses pengajaran kitab kuning fiqh di Pondok Pesantren Tarbiyah Malalo ini menerapkan metode klasik atau metode yang sifatnya tradisional yang biasanya digunakan atau diterapkan oleh pesantren salaf lainnya karena sistem pembelajarannya langsung di uji di depan kiyai (guru atau ustadz) pada pembelajaran kitab kuning ini, yaitu dengan menerapkan metode sorogan”

Penulis juga melihat bahwa pemahaman ustadzah mengenai metode sorogan dengan teori yang ada terdapat kekeliruan. Ternyata secara teoritis langkah pertama yang ustadzah terapkan selama ini bukanlah langkah pertama dari metode sorogan. Didalam analisa penulis dengan mengutip buku karangan Dadan Nurul Haq dan Ari Kurniawan yang berjudul Naskah Metode Sorogan Peningkatan Kemampuan Santri Dalam Membaca Kitab Kuning bahwa yang dipahami oleh ustadzah tentang metode sorogan ternyata itu mengarah ke metode wetonan.

Menurut Dadan Nurul Haq dan Ari Kurniawan didalam bukunya Naskah Metode Sorogan Peningkatan Kemampuan Santri Dalam Membaca Kitab Kuning, mengungkapkan seorang santri mendapatkan giliran menyorongkan kitabnya dan menghadap langsung secara tatap muka kepada ustadz atau kiyai pengampu kitab tersebut. Kitab tersebut diletakan di atas meja yang ada diantara mereka. Tetapi dalam penerapan metode sorogan yang dilakukan ustadzah diawali dengan membaca salam, do'a dan shalawat nabi. Setelah itu ustadzah menyodori santriwati dengan materi pembahasan baru.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang metode pembelajaran kitab kuning dengan menerapkan metode sorogan di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo, sehingga penulis tertarik untuk meneliti bagaimana “PENERAPAN METODE SOROGAN DALAM PEMBELAJARAN KITAB KUNING KELAS VIII DI PONDOK PESANTREN TARBIYAH ISLAMIYAH MALALO”.

## **METODE**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif, yaitu menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada di lapangan (*field research*). Penelitian disebut juga dengan *interpretative research*, *naturalistic research*, atau *phenomenoogical research*. Penelitian ini kualitatif ini menekankan pada makna, penalaran, defenisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Rukin, 2019). Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci yaitu ustadzah kitab kuning kelas VIII. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah para santriwati kelas VIII Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Hardani, dkk, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penerapan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Kelas VIII Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo

Penerapan metode sorogan ini dilakukan dengan beberapa langkah atau cara yang harus ditempuh oleh ustadzah dalam menyampaikan materi kitab kuning fiqh kelas VIII. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Husnil Hidayah menjelaskan:

“Langkah-langkah yang ustadzah lakukan saat menerapkan metode sorogan yaitu dengan mengumpulkan para santriwati terlebih dahulu dalam satu halaqah (lingkaran besar), kemudian menyiapkan papan tulis dan spidol. Kemudian sebelum ustadzah menjelaskan materi contohnya tentang macam-macam air yang boleh dipakai untuk bersuci, kemudian santri di suruh memperhatikan kitab. Sebelum dijelaskan ustadzah membacakan matan serta mengi’robnya terlebih dahulu, lalu diartikan serta dijelaskan. Setelah itu diulang kembali oleh beberapa santri. Kemudian ustadzah memaparkan materi sejelas-jelasnya menggunakan papan tulis. Kemudian ditanya apakah santri tersebut sudah mengerti dengan apa yang telah ustadzah jelaskan. jika sudah maka santri di beri waktu setengah jam untuk menghafal. Terakhir barulah santri menyetorkan kembali hafalan serta pemahamannya tentang materi hari itu sampai jam pelajaran habis.”

Selain itu penulis juga mewawancarai ustadzah Rina Sulastri yang juga menerapkan metode sorogan ini dalam pembelajaran kitab kuning tasawuf di kelas VIII menurut beliau yaitu:

“Sebelum kita mengajari anak didik tentunya kita sebagai guru harus paham baik mengenai materi yang akan kita ajarkan faham tentang makna materi kitab kuning sebelum disampaikan kepada anak didik. Sebelum masuk untuk memulai pelajaran tentunya diawali dengan salam serta bershalawat kepada nabi terlebih dahulu. Lalu santri akan di ajari membaca matan lalu mengi’rob, setelah itu lanjut ke mengartikan. Setelah mengartikan santri akan dijelaskan makna perkata dari materi yang di baca. Jika santri tadi sudah faham maka ustadzah akan menyuruh mereka kedepan menyetor apa yang telah mereka fahami. Jika terdapat kesalahan dari apa yang disetornya maka akan langsung ustadzah perbaiki”.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang penulis lakukan dengan seorang santriwati kelas VIII yang bernama Wardah Dina tentang bagaimana cara mengajar ustadzah dalam pembelajaran kitab kuning di kelas VIII:

“Yang dilakukan ustadzah adalah membacakan matan kitab kuning tersebut serta mengi’robnya, lalu membacakan arti dan menjelaskan materi pada saat itu. Setelah itu kami diminta untuk mengulangi apa yang telah disampaikan oleh ustadzah tadi”.

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan santriwati kelas VIII bernama Naura Syafitri terkait cara mengajar ustadzah saat menerapkan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning sebagai berikut:

“Cara yang dilakukan ustadzah adalah, ustadzah mengajarkan materi-materi yang terdapat dalam kitab kuning lalu ustadzah memastikan sampai kami betu-betul dapat memahami penjelasan yang disampaikan oleh ustadzah tersebut. Ustadzah membacakan matan juga i’robnya, mengartikan perkalimat, setelah itu kami diminta untuk mengulangi arti perkata serta penjelasannya sesuai apa yang kami fahami”.

Penulis juga melakukan wawancara dengan santriwati kelas VIII yang bernama Nur Zomari Hafidzah terkait cara mengajar yang dilakukan oleh ustadzah saat pembelajaran kitab kuning berlangsung yaitu seperti dibawah ini :

“Pertama ustadzah membacakan materi tadi perkata dengan suara yang lantang, setelah itu kami ulangi yang ustadzah baca. Selanjutnya ustadzah menjelaskan secara rinci mengenai materi yang beliau sampaikan hari itu”.

Dari hasil wawancara serta observasi yang penulis lakukan dapat disimpulkan, Beginilah penerapan metode sorogan yang dilakukan oleh ustadzah di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo.

“Dalam penerapan metode sorogan ini, langkah-langkah yang dilakukan ustadzah adalah, mengawali pembelajaran ini dengan membaca salam, do’a dan shalawat nabi lalu santri menjawab salam ustadzah dan ikut serta bershalawat bersama dengan ustadzah. Lalu ustadzah menanyakan sampai dimana batas pembelajaran sebelumnya. Kemudian ustadzah menyodori santriwati dengan materi pembahasan baru, dengan membacakan matan, i’rob, terjemah serta menjelaskan materi pembelajaran. Setelah itu ustadzah menyuruh santri untuk membacakan kitab secara perorangan kedepan, dan ustadzah menanyakan tentang bagaimana tasrifnya dan bagaimana cara i’rabnya. Setelah itu ustadzah meminta santri untuk membacakan serta menjelaskan kembali apa yang telah ia sampaikan tadi”.

Dapat penulis simpulkan bahwa pemahaman ustadzah mengenai metode sorogan dengan teori yang ada terdapat kekeliruan. Ternyata secara teoritis langkah pertama yang ustadzah terapkan selama ini bukanlah langkah pertama dari metode sorogan. Didalam analisa penulis dengan mengutip buku karangan Dadan Nurul Haq dan Ari Kurniawan yang berjudul Naskah Metode Sorogan Peningkatan Kemampuan Santri Dalam Membaca Kitab Kuning bahwa yang dipahami oleh ustadzah tentang metode sorogan ternyata itu mengarah ke metode wetonan. Karena langkah-langkah dari metode sorogan tersebut adalah:

1. Seorang santri mendapatkan giliran menyorongkan kitabnya dan menghadap langsung secara tatap muka kepada ustadz atau kiyai pengampu kitab tersebut. Kitab tersebut diletakan di atas meja yang ada diantara mereka.
2. Ustadz atau kiai membacakan teks dalam kitab yang bertulisan arab. Dengan membacakan, menerjemahkan serta menjelaskan isi kitab dengan bahasa yang mudah dipahami.
3. Santri menyimak bacaan ustadz atau kiainya dengan seksama dan mencocokkan dengan kitab yang dimilikinya. Selain menyimak, memahami dan mendengarkan, santri terkadang mencatat bagian-bagian yang dianggap perlu.
4. Setelah ustadz atau kiai selesai membacakan, kemudian santri mengulang kembali apa yang dikatakan oleh ustadz atau kiai sebelumnya. Dalam hal ini, ustadz atau kiai memantau dan memperbaiki kesalahan bacaan sorogan santri.

Tetapi yang penulis temukan ustadzah menambahkan langkah-langkah di unsur pertama yaitu, saat menerapkan metode sorogan ustadzah menyodori santriwati dengan materi pembahasan baru secara klasikal, dengan membacakan matan, i’rob, terjemah serta menjelaskan materi pembelajaran. Sedangkan metode sorogan ini bukanlah ustadzah yang menyodori santri dengan pembahasan baru secara klasikal melainkan individual. Yaitu santri mendapat giliran menyodorkan kitabnya menghadap langsung secara tatap muka kepada ustadzah pengampu kitab tersebut. Sehingga pemahaman ustadzah mengenai langkah-langkah metode sorogan yang dilakukan di Pondok Pesantren selama ini dengan teori yang ada itu tidak murni metode sorogan tetapi mengarah kepada metode wetonan.

## **Alasan Ustadzah Memilih Menerapkan Metode Sorogan Pada Pembelajaran Kitab Kuning Kelas VIII di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo**

Alasan metode sorogan diterapkan dalam pembelajaran pesantren tidak lepas dari visi dan misi dari pesantren sendiri. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan ustadzah Husnil Hidayah yaitu:

“Visi dari Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malo ini adalah “Mendalami ajaran agama secara baik dan benar” sedangkan misinya “Mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh”. Jadi alasan ustadzah memilih metode ini agar para santri yang ustadzah ajarkan tidak hanya bisa mendalami ilmu agama saja melainkan mereka juga bisa menerapkan serta mengamalkan apa yang dipelajarinya selama disini. Ustadzah berharap ilmu tersebut tidak berguna untuk dirinya saja melainkan juga berguna untuk orang banyak”.

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan ustadzah Rina Sulastri yang juga menerapkan metode sorogan ini menurut beliau adalah:

“Alasan ustadzah menerapkan metode sorogan adalah agar santri tidak bosan dalam belajar, jika ustadzah terus yang menerangkan mereka pasti bosan dan mengantuk. Maka dari itu ustadzah beri mereka kebebasan agar aktif dalam proses belajar mengajar”.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ustadzah diatas dapat disimpulkan bahwa alasan ustadzah tersebut memilih menerapkan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning kelas VIII di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo adalah agar para santri tersebut tidak hanya sekedar mendalami ilmu agama tetapi juga bisa mengamalkannya sehari-hari, agar ilmu tersebut tidak hanya bermanfaat bagi dirinya saja tetapi juga bermanfaat bagi orang lain.

Dengan menerapkan metode sorogan ini santri akan terbiasa mengemukakan pendapat yang menurut dia benar dan sesuai dengan apa yang telah ia pelajari. Tingkat kepercayaannya pun tinggi untuk menyampaikan sesuatu yang ia sampaikan, karena dia sudah terbiasa berhadapan dengan kiyai atau ustadz saat menjelaskan kembali materi pembelajaran.

Sesuai dengan teori yang disampaikan Dadan Nurul Haq dan Ari Kurniawan dalam bukunya Naskah Metode Sorogan, metode sorogan adalah pembelajaran kitab secara individual, dimana setiap santri menghadap secara bergiliran kepada kiyai atau ustadz untuk membaca, menghafal serta menjelaskan kembali pelajaran yang telah diberikan tadi. Dan ketika santri tersebut nanti diberi kesempatan untuk terjun kelapangan mengisi kajian atau ceramah dia tidak akan pernah kehabisan topik. Karena apa yang ia pelajari selama di pesantren itu bisa kembali ia jelaskan kepada masyarakat banyak.

Contohnya menyampaikan materi tentang bagaimana tata cara sholat yang benar. Itu akan menjadi hal yang mudah baginya karena ketika belajar dengan metode sorogan dulu dia tidak hanya dituntut pandai mengartikan saja melainkan juga pandai memahami serta menjelaskan kembali tentang apa yang telah ia pahami dan mengerti.

Alasan lain ustadzah memilih metode sorogan ini sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan dengan ustadzah Rina Sulastri menyatakan sebagai berikut:

“Menurut ustadzah sebagai guru yang mengajar alasan ustadzah memilih metode ini adalah para santri tidak hanya membaca dan menghafal kitab kuning, tetapi juga paham arti perkata dan santri paham yang di baca. Sehingga santri dapat mengamalkan apa yang ia pelajari”.

Adapun alasan dari ustadzah Husnil Hidayah memilih menerapkan metode sorogan pada pembelajaran kitab kuning ini, sesuai hasil wawancara penulis dengan beliau yaitu :

“Menurut ustadzah, dengan menggunakan metode sorogan lebih meninggikan tingkat kepercayaan diri santri. Ketika santri ditanya materi ini itu, mereka bebas berbicara tentang apa mereka sudah tahu dan fahami. Contohnya seperti ditanya apa itu pengertian dari air mutlaq yang ada didalam

pelajaran fiqih? Air mutlaq adalah segala macam air yang turun dari langit dan keluar dari bumi. Jadi jika mereka faham arti perkata serta makna dari materi tersebut mereka akan pandai menjabarkan lebih panjang tentang apa yang mereka fahami. Jadi dengan menerapkan metodesorogan ini membuat anak lebih paham dengan apa yang dibacanya.

Dari wawancara penulis dengan informan di atas penulis, dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam menerapkan metodesangat membantu santri dalam mempelajari dan memahami kitab kuning. Para santri juga bisa mengerti bahasa arab, mulai mengerti makna dari Al-Quran. Para santri atau anak pondok pesantren adalah tempat bertanya oleh banyak orang. Dengan menerapkan metode ini mereka akan memiliki tingkat percaya diri yang tinggi. Jika mereka didatangkan pertanyaan oleh masyarakat sekitar mereka akan mudah saja mengeluarkan aspirasi serta pendapat yang menurut mereka benar yang sesuai mereka pelajari selama ini tanpa ragu. Karena mereka sudah terbiasa menjelaskan, terbiasa mengartikan perkata. Oleh karena itu metode ini tidak hanya menuntut pandai menerjemahkan kitab saja tetapi juga dituntut untuk bisa memahami dari apa yang telah diterjemahkan tadi.

### **Kendala Yang Dihadapi Ustadzah Dalam Penerapan Metode Sorogan Di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo**

Dari hasil wawancara serta observasi yang penulis lakukan dapat disimpulkan, ada beberapa kendala-kendala yang dihadapi oleh ustadzah seperti yang dituliskan di atas. Agar kendala tersebut tidak terjadi seharusnya ustadzah sendiri yang mengontrol dan mengawasi santri dalam penerapan metode ini. Bukan hanya mengandalkan ketua kelas untuk mengamankan. Dan bagi santri yang terkendala karena bahasa yang disampaikan ustadzah sulit untuk dipahami, sebaiknya saat menyampaikan arti serta menjelaskan ustadzah sampaikan secara perlahan. Sedikit demi sedikit sehingga santri benar benar faham akan isi yang dibacakan oleh ustadzah.

Karena menurut teori yang telah disampaikan oleh Ali Yafie dalam jurnal Al-Tadzkiyah tentang Langkah-langkah dari Metode Sorogan adalah ustadz atau ustadzah harus mengawasi para santri saat penerapan metode sorogan ini berlangsung. Dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan santri saat menyeter bacaan serta hafalan santri tersebut sehingga mereka benar benar faham dengan apa yang telah disampaikan.

Kendala-kendala lain yang dihadapi ustadzah dalam menerapkan metode sorogan ini berdasarkan wawancara penulis dengan ustadzah Rina Sulastri yaitu:

“Kendala lainnya yang ustadzah rasakan saat menerapkan metode sorogan ini yaitu, kita tidak bisa cepat berpindah ke materi selanjutnya, karena kemampuan masing-masing santri itu berbeda-beda. Sehingga kita harus tuntaskan terlebih dahulu satu-satu. Misalnya dalam satu kali pertemuan satu fashal, karena harus dijelaskan terlebih dahulu”.

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan ustadzah Husnil Hidayah menyatakan kendala yang juga beliau rasakan dalam melaksanakan metode sorogan ini yaitu:

“Metode sorogan ini memerlukan waktu yang banyak, karena harus mengevaluasi pemahaman santri secara langsung dan individual setelah materi tadi dijelaskan. Sehingga ada beberapa santri yang tidak dapat menyeterkan arti, hafalan serta pemahamannya terkait materi yang sudah dijelaskan. Karena keterbatasan waktu”.

Penulis juga melakukan wawancara dengan santriwati kelas VIII yang bernama Arzetti Ghazani, apa kendala yang ia rasakan terkait penerapan metode sorogan ini, menurutnya adalah:

“Kendala yang ana rasakan adalah ketika waktu tidak cukup, ustadzah itu hanya menyuruh kami untuk melakukan setoran materi hari ini dipertemuan selanjutnya. Ketika dipertemuan selanjutnya

jika waktu tadi tinggal sedikit ustadzah hanya mementingkan setoran yang hari itu saja. Dan itu sangat membuat saya kesal, karena santri yang menyetorkan itu ada penilaiannya”.

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan santriwati kelas VIII yang bernama Azalia Safira Putri terkait kendala yang ia rasakan dalam penerapan metode sorogan ini, menurutnya adalah:

“Jika waktu tidak sampai, ustadzah langsung memberhentikan pembelajaran sampai disana sehingga kami tidak bisa melakukan evaluasi. Setelah itu kami di suruh untuk mengulang-ulang pelajaran hari ini dirumah, dan akan ustadzah tanya di pertemuan selanjutnya”.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 5 November di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo, yaitu:

“Memang benar dalam penerapan metode sorogan ini penulis melihat saat diakhir pertemuan, tidak semua santri kedatangan menyetorkan pelajaran yang dia pelajari ke hadapan ustadzah pada hari itu. Karena keterbatasan waktu dan jumlah santri yang terhitung banyak. Sekalipun metode sorogan itu terlaksana namun tidak semua santri dapat menjelaskan hafalan materi yang dijelaskan oleh ustadzah tadi. Serta tidak semua santri yang dapat nilai karena keterbatasan waktu tadi’.

Dari hasil wawancara serta observasi yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa menurut ustadzah dalam menerapkan metode sorogan juga terdapat kendala yaitu keterbatasan jam pelajaran dan jumlah santri yang lumayan banyak. Jika ustadzah terkendala mengenai waktu yang terbatas, maka dari itu ustadzah harus bisa manajemen waktu dengan semaksimal mungkin agar santri tadi kedatangan menyetorkan pelajarannya keseluruhan.

Jika ustadzah terkendala dengan banyaknya jumlah santri maka santri tersebutlah yang dikurangi jumlahnya. Karena menurut teori yang disampaikan Dadan Nurul Haq dan Ari Kurniawan dalam bukunya Naskah Metode Sorogan. Metode sorogan ini memang tidak efisien dilaksanakan jika jumlah peserta didiknya lebih dari 5 orang. Sehingga kalau menghadapi santri yang banyak metode ini kurang begitu tepat.

Jadi setelah dilihat dapat penulis simpulkan metode sorogan yang diterapkan di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo, memiliki banyak kendala, lebih banyak kekurangannya dibandingkan dengan kelebihan yang dirasakan.

## **SIMPULAN**

Dalam penerapan metode sorogan pemahaman ustadzah mengenai metode sorogan dengan teori yang ada terdapat kekeliruan. Bahwa yang dipahami oleh ustadzah tentang metode sorogan ternyata itu mengarah ke metode wetonan. Dalam penerapan metode sorogan yang dilakukan ustadzah yaitu menyodori santri dengan materi pembahasan baru. Sedangkan secara teori santri mendapatkan giliran menyorongkan kitabnya dan menghadap langsung secara tatap muka kepada ustadz atau kiyai pengampu kitab tersebut. Kitab tersebut diletakan di atas meja yang ada diantara mereka. Alasan ustadzah tersebut memilih menerapkan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning adalah agar para santri tersebut tidak hanya sekedar mendalami ilmu agama tetapi juga bisa mengamalkannya sehari-hari, agar ilmu tersebut tidak hanya bermanfaat bagi dirinya saja tetapi juga bermanfaat bagi orang lain. Dalam menerapkan metode sorogan juga terdapat kendala yaitu keterbatasan jam pelajaran dan jumlah santri yang lumayan banyak. Jika ustadzah terkendala mengenai waktu yang terbatas, maka dari itu ustadzah harus bisa manajemen waktu dengan semaksimal mungkin agar santri tadi kedatangan menyetorkan pelajarannya keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprison, Wedra dan Junaidi. 2017. Pendekatan Saintifik Melihat Arah Perkembangan Karakter Dan Peradaban Bangsa Indonesia.
- Arief, Armai. 2002. Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pers.
- Bakhruddin, Mukhammad dkk. 2021. Strategi Belajar Mengajar. Jawa Timur: CV Agrapana Media.
- Basyit, Abdul. 2001. Format Lembaga Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan. Vol 14. No 1.
- Fauzan, Irfan Dan Muslimin. Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman. Efektifitas Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Minat Santri Di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri. Vol. 8 No. 1, 2018.
- Hardani, dkk. 2020. Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Ilmi, Darul. 2009. Dasar-Dasar Pendidikan dan Pembelajaran. Bukittinggi: STAIN Bukittinggi.
- Iswantir. 2019. Pendidikan Islam Sejarah, Peran dan Kontribusi Dalm Sistem Pendidikan Nasional. Bukittinggi: Aura.
- Jabbar, Tasi'ul dkk. Upaya Kiyai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning. Jurnal Pendidikan, Vol 1, No 1.
- Mangun Budiyanto dan Syamsul Kurniawan, Strategi Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2017), hlm.78
- Nurul Haq, Dadan dan Ari Kurniawan. 2020. Metode Sorogan Peningkatan Kemampuan Santri Dalam Membaca Kitab Kuning. Jawa Tengah: CV Amerta Media.
- Purnomo, Hadi. 2017. Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren. Yogyakarta: CV Bildung Nusantara.
- Rukin. Metodologi Penelitian. 2019. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia.
- Syafe'l, Imam. Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. Jurnal Pendidikan. Vol 8, 2017.
- Sulaiman. 2017. Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Banda Aceh, Yayasan Pena